

Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Ibu dengan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI Pada Balita Usia 6-24 Bulan

Correlation of Education Level to Knowledge Regarding Complementary Feeding In Toddlers Aged 6-24 Months

Susi Erna Wati

Program Studi D3 Keperawatan Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
email: susierna@umpkedi.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima : 1 Oktober 2021

Revisi : 4 Oktober 2021

Diterima : 4 Oktober 2021

Online :

Kata kunci:

Pendidikan

Pengetahuan

MP-ASI

Keywords:

Education

Knowledge

MP-Mother Giving

Style APA dalam menyitasi artikel ini:

Wati, S.E.(2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Ibu dengan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan; JKDH; Jurnal Kebidanan; 10(2), 78-81

ABSTRAK

Pemberian makanan tambahan berarti memberi makanan lain selain ASI. Makanan lain ini disebut makanan tambahan. Selama periode pemberian makanan tambahan, seorang bayi perlahan-lahan terbiasa memakan makanan keluarga. Pada akhir periode ini (biasanya sekitar usia 2 tahun), ASI sudah digantikan seluruhnya dengan makanan keluarga, walaupun seorang anak kadang-kadang masih ingin menetek untuk kenyamanan. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pengetahuan masyarakat yang rendah tentang makanan bayi dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi pada bayi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pendidikan formal ibu dengan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Balita Nusa Indah Sukorejo – Gurah – Kediri. Desain penelitian yang digunakan adalah *korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memeriksakan balita usia 6-24 bulan di Posyandu Balita Nusa Indah Sukorejo – Gurah – Kediri sebanyak 243 orang dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 65 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengolahan data dengan cara koding, skoring, tabulating, setelah ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69,2% tingkat pendidikan ibu adalah pendidikan menengah dan 63,1% berpengetahuan baik. Dari hasil uji statistik nilai *spearman rho* 0,056 ($p > 0,05$) artinya H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang nyata dan signifikan antara tingkat pendidikan formal ibu dengan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Balita Nusa Indah Sukorejo – Gurah – Kediri. Berdasarkan hal di atas diharapkan ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan dapat merubah kebiasaan yang salah dengan memperhatikan waktu, kandungan, tujuan, manfaat dari makanan pendamping ASI.

ABSTRACT

Complementary feeding means giving other foods besides breast milk. Other food is called food additives. During the period of complementary feeding, the infant gradually accustomed to eating family foods. At the end of this period (usually around age 2 years), breast milk has been replaced entirely by the family food, although sometimes a child still wants to suckle for comfort. Factors influencing knowledge is education, low public knowledge about infant feeding can result in malnutrition in infants. The purpose of this research is to identify the relationship with the mother's formal education level of knowledge regarding the provision of MP-mother breastfeeding in infants aged 6-24 months In The Posyandu Toodler Nusa Indah Sukorejo – Gurah – Kediri. The design study is a cross sectional correlation approach. The population in this study were all mothers of children aged 6-24 months to check In The Posyandu Toodler Nusa Indah



Sukorejo – Gurah – Kediri people and as many as 243 samples used in this study as many as 65 people who fit the inclusion criteria. Sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques using questionnaires. Data processing by means of coding, scoring, tabulating, once tabulated and analyzed using spearman rank.

1. PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan alami pertama untuk bayi, dan harus diberikan tanpa makanan tambahan sekurang-kurangnya sampai usia 4 bulan, dan jika mungkin sampai usia 6 bulan. ASI harus menjadi makanan utama selama tahun pertama bayi dan menjadi makanan penting selama tahun kedua. Setelah usia 4 bulan sampai 6 bulan disamping ASI dapat pula diberikan makanan tambahan, namun pemberiannya harus diberikan secara tepat meliputi kapan memulai pemberian, apa yang harus diberikan, berapa jumlah yang diberikan dan frekuensi pemberian untuk menjaga kesehatan bayi (Rosidah, 2003).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, yaitu segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003: 16). Pengetahuan masyarakat yang rendah tentang makanan bayi dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi pada bayi. Fakta menunjukkan bahwa para ibu yang menyusui bayinya masih beranggapan bahwa ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi sampai si anak dapat mengajukan permintaan untuk makan sendiri (kira-kira berusia satu tahun). Sebaliknya, apabila orang tua sudah memberikan makanan tambahan maka pemberian ASI dengan segera dapat dihentikan. Anggapan seperti itu merupakan anggapan yang keliru (Krisnatuti dan Yenrina, 2007).

Studi pendahuluan pendidikan ibu yang dilakukan terhadap 10 orang didapatkan sebanyak 6 orang (60%) berpendidikan SMA, sebanyak 3 orang (30%) berpendidikan SMP, dan 1 orang (10%) berpendidikan SD. Sedangkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Balita Nusa Indah Sukorejo – Gurah – Kediri yang dilakukan terhadap 10 orang didapatkan data sebanyak 50% mengetahui tentang pemberian MP-ASI dan sebanyak 50% tidak mengetahui pemberian MP-ASI yang benar.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pola konsumsi makanan dan aktivitas fisik harus menjadi norma sosial sehingga keberadaannya bisa lebih kokoh dan aktif berkembang di masyarakat secara berlanjut. Untuk itu, dilaksanakan Gerakan Nasional Sadar Gizi Menuju Manusia Indonesia Prima. Sejalan dengan gerakan ini, pada tatanan global telah diinisiasi PBB dalam bentuk *Scaling Up Nutrition (SUN) Movement*, dengan fokus intervensi gizi 1000 hari pertama kehidupan, kegiatan yang terbukti *cost-effective* untuk mencegah dan mengatasi gizi kurang, dan melalui kerjasama para pemangku kepentingan (pemerintah, swasta, dan masyarakat). Upaya lainnya untuk memperbaiki status gizi adalah terjaminnya ketersediaan pangan, pendidikan perempuan, kesetaraan gender, dan suplai air bersih (Depkes, 2011).

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Ibu dengan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pola konsumsi makanan dan aktivitas fisik harus menjadi norma sosial sehingga keberadaannya bisa lebih kokoh dan aktif berkembang di masyarakat secara berlanjut. Untuk itu, dilaksanakan Gerakan Nasional Sadar Gizi Menuju Manusia Indonesia Prima. Sejalan dengan gerakan ini, pada tatanan global telah diinisiasi PBB dalam bentuk *Scaling Up Nutrition (SUN) Movement*, dengan fokus intervensi gizi 1000 hari pertama kehidupan, kegiatan yang terbukti *cost-effective* untuk mencegah dan mengatasi gizi kurang, dan melalui kerjasama para pemangku kepentingan (pemerintah, swasta, dan masyarakat). Upaya lainnya untuk memperbaiki status gizi adalah terjaminnya ketersediaan pangan, pendidikan perempuan, kesetaraan gender, dan suplai air bersih (Depkes, 2011).

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Ibu dengan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24

Bulan di Posyandu Balita Nusa Indah Sukorejo – Gurah – Kediri”.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan bulan Juli – September 2021 di

Posyandu Balita Nusa Indah Sukorejo – Gurah – Kediri. Populasi seluruh ibu balita usia 6 – 24 bulan di Posyandu Balita Nusa Indah Sukorejo – Gurah – Kediri sebanyak 98, sedangkan sampel yang diambil menggunakan tehnik purposive sampling serta yang memenuhi kriteria inklusi sejumlah 65 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan dilakukan uji statistik *Spearman Rank*.

3. DISKUSI

Hasil penelitian yang dilaksanakan bulan Juli – September 2021 dengan jumlah 65 responden.

Tabel 1 Tabulasi silang tingkat pendidikan formal ibu dengan pengetahuan ibu tentang pemberian mp-asi pada balita usia 6-24 bulan.

		Pendidikan Responden	Pengetahuan Responden
Spearman's rho	Pendidikan Responden	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.056
		N	66
	Pengetahuan Responden	Correlation Coefficient	-.236(**)
		Sig. (2-tailed)	.056
		N	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Dari hasil uji statistik data pada ditolak, maka kesimpulannya tidak ada hubungan tingkat pendidikan formal ibu dengan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Balita Nusa Indah Sukorejo – Gurah – Kediri.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan sebanyak terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003). Pengetahuan dalam penelitian ini sebanyak segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang MP ASI.

MP ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 4-6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. ASI harus diberikan kepada bayi paling tidak sampai berusia 24 bulan. Selain diberi MP ASI peranan makanan pendamping ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI

melainkan hanya melengkapi ASI (Waryana, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan informasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang tentang MP ASI. Hal ini kemungkinan disebabkan karena di daerah Sukorejo – Gurah - Kediri, sumber informasi tentang MP ASI masih kurang. Hasil penelitian di Posyandu Nusa Indah Sukorejo – Gurah - Kediri menunjukkan bahwa dari 65 responden yang diambil, semua responden sudah memberikan MP ASI kepada bayinya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena pada usia 6-24bulan tersebut umumnya balita/bayi sudah diberikan MP ASI oleh ibu/orang tua bayi. Pemberian makanan pendamping ASI sebaiknya diberikan secara bertahap baik dari tekstur maupun jumlah porsi. Kekentalan makanan dan jumlah harus disesuaikan dengan keterampilan dan kesiapan bayi di dalam menerima makanan. Tekstur makanan awalnya bayi



diberi makanan cair dan lembut, setelah bayi bisa menggerakkan lidah dan roses mengunyah, bayi sudah bisa diberi makanan semi padat. Makanan padat diberikan ketika bayi 45 sudah mulai tumbuh gigi. Porsi makanan juga berangsur mulai dari satu sendok hingga berangsur-angsur bertambah (Waryana, 2010). Berdasarkan hasil penelitian di di Posyandu Nusa Indah Sukorejo – Gurah - Kediri menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang MP ASI dan memberikan MP ASI yang tepat sebanyak 41 responden, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang MP ASI dan memberikan MP ASI yang tepat sebanyak 19 responden, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang MP ASI dan memberikan MP ASI yang tidak tepat sebanyak 5 responden. Keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP ASI dengan pemberian MP ASI di di Posyandu Nusa Indah Sukorejo – Gurah - Kediri dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien contingency. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa ada nilai koefisien contingency. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang kurang antara Tingkat Pendidikan Formal Ibu Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Balita Usia 6-24 Bulan.

4. SIMPULAN

Sebagian besar responden yaitu 69,2% berpendidikan menengah. Sebagian besar responden yaitu 63,1%berpengetahuan baik. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan formal ibu dengan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Balita Nusa Indah Sukorejo – Gurah – Kediri

5. REFERENSI

- Alimul, Aziz. (2003). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes, RI. (2011). *Riset Kesehatan Dasar*, www.riskesdas.litbang.depkes.go.id. diunduh tanggal 16 Juli 2021, jam 15.45 WIB.
- Fuad Ihsan, Haji. (2010). *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. (2008). *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rosidah, Didah. (2003). *Pemberian Makanan Tambahan: Makanan untuk Anak Menyusu*. Jakarta: EGC.
- Saryono. (2008). *Metodologi Keperawatan Kesehatan: Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Jakarta: Mitra Cendikia Press.
- Sugiyono, (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Jawa Barat: IKAPI.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran: Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yuliarti, Nurheti. (2010). *Keajaiban ASI: Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan, dan Kelincahan si Kecil*. Yogyakarta: Andi.